



HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN GADIK TENTANG TEKNOLOGI INFORMASI DAN PROFESIONALISME GADIK DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN HAKEKAT GANGGUAN KAMTIBMAS DI SEKOLAH POLISI NEGARA POLDA METRO JAYA

Warono^{1*}, Mohammad Givi Efgivia²

¹Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun, Bogor

^{1*}wiro.21271@yahoo.com, ²mgivi@uika.bogor.ac.id

Abstrak

Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) adalah lembaga eksekutif dalam hal keamanan negara di seluruh wilayah negara Indonesia. POLRI memiliki peran untuk mewujudkan keamanan dalam Negeri Indonesia yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, untuk menciptakan POLRI yang profesional dan handal diperlukanlah pembinaan serta pendidikan yang berkualitas. Kegiatan yang dilakukan secara Offline atau tatap muka maupun secara Online menggunakan media e learning yang sudah disiapkan. Namun demikian berdasarkan hasil pengamatan dan observasi penulis, tidak semua Pendidik di SPN Polda Metro Jaya memiliki Profesionalisme Gadik yang tinggi khususnya pada mata pelajaran yang bersifat akademik (teoritik) apalagi dengan menggunakan media e learning (online). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan model korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) dengan Symbol X1 dan X2 yaitu Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X1) dan Profesionalisme Gadik (X2). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) dengan simbol Y yaitu hasil belajar peserta didik. Sampel penelitian ini menggunakan sampel sensus yaitu semua tenaga pendidik di lingkungan SPN Polda Metro Jaya adapun sampel yang digunakan adalah 20 orang untuk uji coba instrumen dan 40 Orang untuk pembahasan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini Perumusan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X1) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Profesionalisme Gadik (X2) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Hipotesis yang ketiga yang diujikan adalah terdapatnya hubungan positif Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X1) dan Profesionalisme Gadik (X2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y).

Kata kunci : gadik, polri, teknologi informasi, elearning, hasil belajar.

Diserahkan: 23-07-2022 **Disetujui:** 25-07-2022. **Dipublikasikan:** 26-07-2022



Kutipan: diisi Warono, & Efgivia, M. G. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Gadik Tentang Teknologi Informasi Dan Profesionalisme Gadik Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Hakekat Gangguan Kamtibmas Di Sekolah Polisi Negara Polda Metro Jaya. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 281-288. doi: <http://dx.doi.org/10.32832/educate.v7i2.7850>

I. Pendahuluan

Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) adalah lembaga eksekutif dalam hal keamanan negara di seluruh wilayah negara Indonesia. POLRI memiliki peran untuk mewujudkan keamanan dalam negeri Indonesia yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Demikian pada prinsipnya pengaturan ketentuan Pasal 2, Pasal 4, dan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. POLRI dalam pengertian di atas, dapat dilihat secara organisasional maupun personal. Aspek organisasional melihat pada kelembagaan dari POLRI itu sendiri, sedangkan aspek personal melihat pada anggota POLRI yang menjalankan peran, fungsi, tugas, dan tanggung jawab dari organisasi. Pertanggungjawaban dari wujud visi, misi, tugas, wewenang, kedudukan, dan fungsi POLRI secara organisasional dan secara personal dapat dilihat dari sisi akuntabilitas dan responsibilitas. Masyarakat berbudaya adalah masyarakat tertib hukum. Ini berarti masyarakat yang taat mematuhi aturan-aturan dan atau hukum-hukum yang telah ditetapkan. Tentu saja untuk dapat membudayakan hal tersebut diperlukan adanya proses pembudayaan melalui adanya penegakan hukum oleh aparat yang berwenang antara lain aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia. Selain itu perkembangan masyarakat yang demikian cepat dalam era globalisasi serta modus-modus kejahatan yang semakin canggih dan sistematis, telah membuat bertambah kompleksnya persoalan penegakan hukum, yang tidak saja berdimensi transnasional dan bahkan internasional. Untuk menghadapi realitas tersebut, tentu saja diperlukan sumber daya anggota Polri yang berkualitas dan atau profesional, yang semakin mandiri, cakap, cerdas dan disiplin, hal tersebut menuntut kemandirian dan profesionalisme Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam melaksanakan tugas pokoknya, melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat, dan menegakkan hukum secara konsisten serta menjunjung tinggi Hak asasi Manusia.

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa untuk dapat melakukan penegakan hukum dalam kehidupan masyarakat dan bernegara yang semakin kompleks, tidak hanya membutuhkan anggota Polri yang terampil dan samapta, namun diperlukan pula kualitas akademisnya, yakni yang cerdas dan berpengetahuan luas.

Untuk memenuhi harapan tersebut tentu saja tidak mudah, banyak variabel yang mempengaruhi profesionalisme anggota Polri, Dalam menjalankan fungsinya, Polri dapat menghasilkan sesuatu yang optimal apabila kualitas dan kuantitas Polri tercukupi. Kualitas Polri dapat diwujudkan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, serta kuantitas Polri dapat dicapai dengan rekrutmen Calon Anggota Polri.

Berdasarkan penjabaran tersebut di atas, bahwa faktor pendidikan sangat menentukan terhadap pembentukan anggota Polri yang berkualitas secara fisik maupun akademis. Sedangkan dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain budaya belajar, komitmen belajar, kurikulum, Bahan Ajar, kualitas

pendidik, dan lain sebagainya. Terkait dengan upaya mewujudkan hal tersebut, maka Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Metro Jaya berusaha mendidik dan membentuk Brigadir – btigadir yang berkualitas dan atau profesional. Budaya belajar adalah kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam mengkaji sesuatu atau mencari sesuatu hal yang baru dalam artian berusaha mengetahui apa yang belum diketahui. Dalam sekolah guru harus berusaha membangkitkan budaya belajar siswa sehingga siswa giat untuk selalu belajar dalam situasi apapun. Dalam hal ini guru dituntut mempunyai kekretifan, kecakapan, kecerdasan, serta keterampilan dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa terdorong ataupun termotivasi dalam belajar. Melihat situasi pada era sekarang, dimana negara kita sendiri yakni Indonesia sangat memprihatinkan mengenai budaya belajar pada siswa maupun kalangan mahasiswa itu sendiri. Apa yang menyebabkan hal ini terjadi? Siapa yang salah dalam hal ini? Semua pertanyaan tersebut dapat dijawab dari individu-individu masing-masing yang pada dasarnya individu tersebutlah yang malas belajar, sehingga sebagai seorang guru nantinya haruslah cakap dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga menimbulkan budaya belajar.

Realita yang terjadi di sekolah adalah siswa merasa tak pernah mau untuk belajar. Pelajaran di sekolah hanya dianggapnya sebagai hal yang biasa-biasa saja bagi mereka. Kemudian banyak hal yang membuat siswa budaya belajarnya di sekolah itu minim atau kurang terutama pada guru itu sendiri yang kurang memperhatikan keadaan siswa itu sendiri. Kebanyakan guru tak sadar akan tanggung jawab mereka yang dia peroleh menjadi guru dalam mencerdaskan anak bangsa sebagaimana telah tertuang dalam UUD 1945, dan seorang guru hanya bermasa bodoh akan tugasnya sebagai guru yakni mengajar peserta didik agar menjadi individu-individu yang berkarakter pancasilais. Bukan hanya guru yang tak bertanggung jawab akan tugasnya namun instansi pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan. Kebanyakan pejabat-pejabat terkait yang bekerja dalam hal memfasilitasi sekolah agar terwujud suasana belajar yang diharapkan yakni suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat terwujud budaya belajar di sekolah. Hal-hal yang dapat menunjang suasana belajar siswa adalah sarana belajar seperti perpustakaan yang lengkap, media belajar yang dibutuhkan siswa yang dapat menunjang motivasi belajar siswa tersebut serta dorongan dari guru dan orang tua anak. Seharusnya semua kalangan berperan dalam hal ini namun, saya melihat kenyataan bahwa orang tua seakan-akan memberikan hak penuh terhadap guru kemudian guru yang tak mampu memberikan suasana ataupun motivasi terhadap siswa untuk belajar dengan giat. Namun demikian berdasarkan hasil pengamatan penulis, tidak semua peserta didik di SPN Polda Metro Jaya memiliki motivasi belajar yang tinggi khususnya pada mata pelajaran yang bersifat akademik (teoritik). Hal ini ditandai dengan kurang gairahnya peserta didik dalam kegiatan belajar yang bersifat akademik, sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang kurang memuaskan. Banyak variabel yang diduga memiliki kontribusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik di SPN Polda Metro Jaya khususnya pada mata pelajaran akademik. Karena itu untuk kepentingan penelitian ini dilakukan

identifikasi masalah terhadap beberapa variabel yang diduga memiliki kontribusi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, Penulis memilih judul dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Komunikasi Interpersonal Pendidik dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Polwan di SPN Polda Metro Jaya”.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan model korelasional. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) dengan Symbol X_1 dan X_2 yaitu Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) dengan simbol Y yaitu hasil belajar peserta didik.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hubungan Antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y).

Perumusan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). setelah dilakukan pengujian persyaratan analisa melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) diperoleh sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Profesionalisme Gadik dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,995 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,312$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,403$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Profesionalisme Gadik (X_2) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Kontribusi Profesionalisme Gadik (X_2) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,991$. Berarti variabel Profesionalisme Gadik membentuk kontribusi sebesar 99,10% dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Hubungan fungsional antara Profesionalisme Gadik dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = -2,71 + 1,092X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 3,805 > t_{tabel}$ ($t_{tabel} = 1,688$ pada $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 2,423$ pada $\alpha = 0,01$) Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel Profesionalisme Gadik dapat digunakan untuk memprediksi Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas. Memperhatikan tujuan sekaligus fungsi Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi tersebut di atas, maka dapat diketahui betapa pentingnya peran Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi dalam kehidupan kita termasuk dalam proses pembelajaran, dengan kata lain bahwa Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi yang baik akan berdampak pada hasil belajar.

Seorang tenaga pendidik yang mempunyai pemahaman akan teknologi informasi akan lebih efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran, di era pandemi covid 19 seorang tenaga pendidik siap tidak siap harus menguasai teknologi informasi, minimal bisa menjalankan pembelajaran secara daring atau online, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

B. Hubungan antara Profesionalisme Gadik (X₂) dengan Hasil Belajar pelajaran Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y)

Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Profesionalisme Gadik dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,995 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,312$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,403$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Profesionalisme Gadik (X₂) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Kontribusi Profesionalisme Gadik (X₂) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.2})^2 = 0,991$. Berarti variabel Profesionalisme Gadik membentuk kontribusi sebesar 99,10% dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Hubungan fungsional antara Profesionalisme Gadik dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = -2,71 + 1,092X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 3,805 > t_{tabel}$ ($t_{tabel} = 1,688$ pada $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 2,423$ pada $\alpha = 0,01$).

Kualitas Pendidikan dan pengajaran yang rendah dapat menyebabkan kualitas Sumber daya manusia menjadi lebih rendah; semakin tinggi Pendidikan maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan berpengaruh kepada cara nalar, berfikir, serta pengetahuan yang dimiliki. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan yang tinggi yaitu profesionalisme seorang pendidik, profesionalisme mencerminkan sikap seorang terhadap profesinya dalam hal ini pendidik. Secara sederhana, profesionalisme pendidik dapat diartikan sebagai perilaku, cara, dan kualitas dari suatu profesi dalam hal ini seorang pendidik. Sehingga, seseorang dapat dikatakan profesional jika pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi. Profesionalisme juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang keahlian dan tingkatan masing-masing. Jadi, profesionalisme pendidik adalah kemampuan dan keahlian khusus seorang pendidik di bidangnya serta telah berpengalaman dalam mengajar sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal serta berkompeten sesuai dengan kriteria pendidik yang profesional. Menurut (Sabandi, 2013) Pengembangan keprofesionalitas guru berkelanjutan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sosial ekonomi, dan budaya masyarakat. Supervisor sebagai penanggung jawab keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat

dilakukan dengan berbagai pendekatan untuk meningkatkan keprofesionalitas Gadik, di antaranya teknik supervisi, budaya organisasi pembelajaran, dan kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian profesionalisme pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Hakekat Gangguan Kamtibmas.

C. Hubungan antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X1) dan Profesionalisme Gadik (X2) secara bersama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y).

Hipotesis yang ketiga yang diujikan adalah terdapatnya hubungan positif Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1.2} = 0,997 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,312$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,403$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y). Kontribusi Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) dihitung berdasarkan koefisien determinasi yaitu $r^2 = (r_{y.1.2})^2 = 99,5\%$ dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Hubungan fungsional antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) dihitung menggunakan teknik analisis regresi $\hat{Y} = 3,068 + 0,097 X_1 + 1,008 X_2$. Pengujian signifikan persamaan regresi diperoleh kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 3,227 > t_{tabel}$ ($t_{tabel} = 1,688$ pada $\alpha = 0,05$ dan $t_{tabel} = 2,423$ pada $\alpha = 0,01$). Berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan dengan demikian variabel Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) dapat digunakan untuk mempengaruhi Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y).

Pemahaman gadik dan profesionalisme gadik merupakan kedua faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar, hal ini tercermin berdasarkan hasil analisis di atas bahwa regresi $\hat{Y} = 3,068 + 0,097 X_1 + 1,008 X_2$ sangat signifikan dengan kata lain perlu upaya – upaya meningkatkan hasil belajar melalui Pemahaman gadik dan profesionalisme gadik

IV. Kesimpulan

Perumusan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). setelah dilakukan pengujian persyaratan analisa melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan

hubungan fungsional atas kedua variabel Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) diperoleh hasil hubungan antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,810 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,312$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,403$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 terima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y).

1. Perumusan hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara Profesionalisme Gadik (X_2) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). setelah dilakukan pengujian persyaratan analisa melalui uji normalitas, homogenitas dan linieritas didapatkan perhitungan hubungan fungsional atas kedua variabel Profesionalisme Gadik (X_2) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) diperoleh hasil hubungan antara Profesionalisme Gadik dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,995 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,312$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,403$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Profesionalisme Gadik (X_2) dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y).
2. Hipotesis yang ketiga yang diujikan adalah terdapatnya hubungan positif Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y). Sesuai dengan hipotesis statistik maka hubungan antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Hakekat Gangguan Kamtibmas (Y) dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi $r_{y.1.2} = 0,997 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,312$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,403$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi (X_1) dan Profesionalisme Gadik (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar (Y).

V. Daftar Pustaka

- Akyas Azhari, Psikologi Pendidikan, Semarang : Dina Utama Semarang, 1996
- Anderson R.H. Selecting & Developing Media for Instruction Wescosin: American Society for Training and Development, 1976
- Bachtiar, Da'i, Profesionalisme Anggota Polri Suatu Tantangan, Jakarta: Grafira Indonesia, 2002
- DeVito A. Joseph., The Interpersonal Communication Book. 6th ed., New York: Harper Collins. 1992
- Dimiyati dan Mudjiyono, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. PT. Rineka Cipta, 1999
- Hamalik Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara, 2008
- Kelana, Momo., Memahami Undang-Undang Kepolisian, Jakarta: Grafira Indonesia, 2002
- Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyana, Deddy., Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Nasution, S., Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta : Modern English, 1991
- Purwanto, Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998
- Sabri M. Alisuf, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001
- Sabri , M. Alisuf, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Sardiman A.M, Interaksi dan Profesionalisme Gadik Mengajar, Jakarta : C. V. Rajawali, 1990
- Sudarmanto, Y.B., Tuntunan Metodologi Belajar, Jakarta: Penerbit Gramedia,1993
- Suranto, Pemahaman tenaga pendidik tentang teknologi informasi . Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Sutanto, Reformasi di Tubuh Polri, .Jakarta: Grafira Indonesia, 2003
- Tadjab, Ilmu Jiwa Pendidikan, Surabaya: Karya Abitama, 1994
- Tan Seng Chee & Angela F. L. Wong (Eds.) Teaching and learning with technology: An asia-pacific perspective. Singapore: Prentice Hall, 2003
- Winarno, Agung., Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang. Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 Nomor 2 Juli 2009
- Winkel, WS. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta : PT. Gramedia, 1986